

ANALISIS STRUKTURAL UNTUK MENEMUKAN NILAI MORAL DALAM SASTRA ANAK

Ardi Wina Saputra¹

SMA Katolik St. Albertus Malang
E-mail: c.ardi_7@yahoo.com

ABSTRAK

Sastra anak merupakan karya sastra yang dibuat dan ditujukan untuk anak-anak. Meskipun demikian para pembelajar sastra jika tidak memandang sebelah mata setiap nilai yang terkandung dalam karya sastra anak. Hal tersebut karena bisa jadi nilai-nilai ini yang dapat diteladani oleh siswa. Cara menemukan nilai yang terkandung dalam sastra anak sangat beragam, salah satunya adalah dengan analisis struktural. Analisis ini membantu para pembelajar sastra anak untuk lebih akurat dalam menentukan nilai yang terdapat dalam sastra anak yang dikajinya.

Kata kunci: sastra anak, pendekatan, analisis struktural.

1. PENDAHULUAN

Berkaca pada penelitian Lenneberg (dalam Dardjowidjodjo, 2014:218), seseorang dikatakan pada fase anak-anak ketika menginjak usia dua hingga dua belas tahun. Lenneberg bahkan menamakan periode ini sebagai periode kritis, itulah sebabnya dia menemukan Hipotesis Usia Kritis. Dikatakan kritis karena pada usia tersebut, anak mulai mengkonstruksi skemanya, khususnya dalam berbahasa. Ia akan menirukan dan akan terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan serta ujaran-ujaran di sekitar anak ini.

Ketika dikaitkan dengan kemampuan otak, maka usia dua hingga duabelas tahun pada otak masih belum terlateralisasi. Hemisfer kanan dan hemisfer kiri masih menyatu dan belum terpisah secara kokoh. Itulah yang menyebabkan anak memiliki daya responsif tinggi. Belajar bahasa lebih dianjurkan pada usia ini. Ketika berusia lebih dari duabelas tahun maka otak anak telah terlateralisasi. Hemisfer kanan akan semakin menguat dan hemisfer kiri akan semakin menguat, sehingga skemata baru menyesuaikan dengan hemisfer

ini. Bahkan di usia lebih dari dua belas tahun, dominasi salah satu hemisfer lebih nampak. Hal tersebut dibuktikan dengan hobi yang dimiliki oleh anak. Mereka sudah mampu untuk menentukan minat, mampu untuk mengukur kemampuan, dan mampu untuk membuat propek cita-cita.

Otak yang telah terlateralisasi membuat mereka tahu akan batasan-batasan serta kaidah-kaidah masyarakat di sekelilingnya. Semakin lama mereka juga semakin sadar dan realistis akan keberadaannya dirinya dalam masyarakat. Hal itu sekaligus berdampak pada proses imajinasi yang semakin berkurang. Itulah sebabnya ketika anak masih berada dalam usia kritis, mereka mengimajinasikan diri bisa terbang hingga seolah-olah dunia ini ada pada genggaman tangannya. Namun ketika mereka beranjak dewasa, imajinasi tersebut semakin berkelindan dengan kenyataan di hadapan mereka.

Sastra anak ditujukan untuk anak yang berada pada usia kritis ini. Selain menanamkan pengetahuan pada anak, perlu juga guru menanamkan nilai-nilai yang semua itu dikemas dalam cerita. Melalui sastra anak,

imajinasi mereka juga dapat dibiarkan tetap hidup. Mereka akan mampu terbang dan membayangkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan anangan mereka. Imajinasi yang seperti itu bukanlah hal buruk, melainkan dapat dijadikan sebagai pemacu potensi kreatifitas apabila guru mampu mengarahkan sebaik mungkin. Oleh sebab itu dalam membuat sastra anak, perlu diberi batasan usia. Penulis sastra anak atau pengajar alangkah baiknya juga ikut masuk ke dunia anak sehingga mereka mengetahui sesungguhnya proses yang seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak. Secara ilmiah melalui penelitian Lennberg tadi dapat dibuktikan bahwa anak yang berusia lebih antara dua hingga dua belas tahun hausnya mendapat sajian karya sastra yang sesuai. Hindarkan mereka dari konten-konten dewasa karena itu akan mengganggu psikologis mereka. Dampak yang ditimbulkan adalah rasa penasaran yang berlebih hingga rasa ingin bebas dari diri anak-anak atau. Kasus ini sering terjadi pada anak yang berusia dua hingga dua belas tahun tapi tidak mau menganggap dirinya sebagai anak. Mereka ingin dianggap sebagai orang dewasa. Bisa jadi sajian-sajian, cerita-cerita, dan literasi yang ada dihadapannya memang bukan untuknya sehingga proses mentalnya terganggu.

2. TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

Setelah mengetahui tentang siapa yang disebut dengan anak dan mengetahui batasan usianya. Maka hal berikutnya yang perlu dipelajari adalah tahap perkembangan pada anak. Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2013: 14-15) mengatakan bahwa perkembangan anak pada dasarnya dibagi ke dalam empat tahapan.

Tahap pertama, sensorik motorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini anak masih sering disebut sebagai bayi. Perilakunya pun melibatkan sensorik atau penginderaan dasar yang dia miliki. Melalui inderanya ia belajar untuk merekam segala sesuatu yang ditemui dengan rangsangan rangsangan masing-masing indera. Oleh sebab itu pada tahap ini bayi cenderung untuk menjilat, mencium, mengisap, memegang, menggenggam,

menendang, dan memukul apa saja yang ditemui atau dilihatnya.

Tahap kedua, praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai berpikir tingkat dasar. Apabila merujuk pada penelitian Lennberg tadi, dikatakan bahwa usia kritis dimulai pada usia 2 tahun. Hemsfir otaknya mulai melakukan lateralisasi tahap yang sangat awal, itulah sebabnya ia mulai bisa berpikir. Pikiran yang dipikirkannya pun masih bersifat simbolik, melalui warna, bentuk, suara, dan simbol-simbol sederhana lain yang berada di sekitarnya.

Tahap ketiga, operasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahapan ini anak mulai dapat berpikir secara sistematis oleh sebab itu mereka di sekolah mulai diajarkan pengetahuan yang lebih luas seperti pengenalan huruf dan kata untuk dirangkai dalam bentuk tulisan. Objek yang diperkenalkan masih dalam bentuk konkret atau benar-benar ada. Anak akan kesulitan menangkap maksud yang tersembunyi atau segala hal yang tersirat. Ketika dikaitkan dengan sastra, kebaikan dan keburukan harus didasarkan pada dikotomi yang berbeda. Ketika tokoh jahat dimenangkan atau dibuat untuk berhasil, maka anak akan meniru cara-cara tersebut untuk mencapai tujuannya.

Tahap keempat, operasi berpikir formal (11 sampai dewasa). Ketika pada tahap ini, otak telah terlateralisasi secara hampir sempurna. Anak sudah mulai beranjak lebih dewasa sehingga layak untuk dikatakan sebagai remaja. Berpikir formal berarti bahwa anak sudah mulai bisa menyimpulkan segala sesuatu yang ada di hadapannya. Bukan hanya itu, anak sudah mulai logis dalam berpikir mengaitkan skemata sebelumnya dengan realita yang dihadapi secara kontekstual. Pertanyaan pertanyaan anak juga mulai lebih kompleks, bukan lagi apa? Namun sudah pada atahap mengapa hal tersebut terjadi? Hingga bagaimana proses hal tersebut terjadi? Bacaan yang dibaca pun sudah mulai kompleks, termasuk sastranya. Bagi anak yang memiliki minat baca tinggi, maka dia mulai berani untuk mencoba mencari bacaan sastra yang mini gambar seperti teenlit bahkan novel.

3. LINGKUNGAN ANAK

Belajar sastra anak tentu tak dapat dipisahkan dari dunia serta lingkungan anak. Hal tersebut karena kepribadian anak tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungannya. Locke (dalam Kurniawan, 2013: 42-44) mengatakan bahwa pada dasarnya terdapat empat pengaruh lingkungan yang membentuk kepribadian anak.

Pertama, proses asosiasi. Dalam diri anak, perilaku yang dibuatnya merupakan perwujudan dari asosiasi antara satu unsur dengan unsur yang lainnya secara teratur. Unsur-unsur tersebut bisa diperoleh dari tuturan yang didengar, pengetahuan yang diperoleh, hal-hal yang dilihat, dan segala bentuk pengalaman lain yang dialami oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari proses asosiasi terjadi apabila anak mampu mengaitkan suatu hal dengan hal lain. Contohnya adalah apabila anak melihat di hadapannya ada orang yang jatuh karena kulit pisang, maka anak akan paham bahwa kulit pisang itu menyebabkan orang jatuh sehingga ia akan menghindari kulit pisang atau bahkan ia akan membuang kulit buah yang telah dimakannya pada tempat sampah. Ketika dikaitkan dengan sastra anak, maka cerita-cerita tokoh pahlawan yang dikemas dengan model sastra anak dapat diasosiasikan dengan semangat belajar untuk mempertahankan bangsa sekaligus rasa syukur atas jasa pahlawan.

Kedua, imitasi. Imitasi adalah tiruan atau tindakan meniru. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru segala sesuatu yang dianggapnya menarik, tanpa ia tahu benar atau tidaknya. Kelogisan anak akan luntur karena dominasi rasa imitasi yang ada pada dirinya. Buktinya adalah kecenderungan akan laki-laki meniru tokoh superhero yang bisa berubah atau mengeluarkan jurus-jurus sakti. Ketika mereka berkata, "Berubah!" maka seketika jiwa dan raga mereka telah berubah seperti super hero yang mereka inginkan. Padahal secara logika, mereka masih sama seperti sebelum mengatakan kata, "Berubah!". Kecenderungan yang terjadi pada anak perempuan lebih kompleks lagi, mereka cenderung mengidolakan ibu atau kakak

perempuannya. Itulah sebabnya tidak jarang bahwa mereka selisua bermain masak-masakan, seolah mereka sedang menyiapkan hidangan untuk orang-orang di rumahnya. Melihat fenomena ini, maka dalam sastra anak, tokoh protagonis cenderung dimenangkan dan berwatak baik. Ada harapan bahwa melakukan perbuatan baik adalah hal yang benar dan pada akhirnya memberikan kemenangan.

Ketiga, repetisi. Pada dasarnya repetisi merupakan habitus atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Habitus dalam bahasa latin berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*performance*), atau gerak bawaan secara berulang yang dibawa oleh tubuh (Jenkins, 1992: 74). Aristoteles mengistilahkan habitus ini sebagai sesuatu yang ada atau being (Fashri, 2014: 94). Konsep habitus Aristoteles sangat cocok apabila diterapkan pada benda, namun sulit dikaitkan dengan manusia. Pierre Bordieu mengembangkan konsep being milik Aristoteles ini sebagai sebuah habitus yang digunakan oleh masyarakat. Konsep Habitus Bordieu menjamin koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku (Haryatmoko, 2016: 40). Secara sederhana, contoh habitus ini dapat diketahui melalui sifat dasar seorang anak, seperti sabar, pemarah, rajin, tekun, cerdas, lambat dalam mengerjakan sesuatu, suka menangis (melankolis), dan sifat dasar lainnya. Habitus juga dapat dilihat dari gerak badan yang tidak disengaja. Contohnya adalah beberapa orang cenderung untuk menoleh ke kanan atau ke kiri selama lima menit sekali, mendengkur saat tidur, gagap saat bicara, atau mengulang secara refleks gerak yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran sastra anak, maka hendaknya sastra dijadikan sebagai habitus. Membaca dan menulis sastra alangkah baiknya apabila dijadikan sebagai landasan pembiasaan yang berulang pada anak, sehingga anak sejak dini memiliki pola repetisi dalam melakukan proses literasi. Dampak positifnya adalah minat baca anak tinggi, dan sejak dini terampil menulis karena terbiasa.

Keempat, *reward and punishment*. Proses reward and punishment merupakan proses pembentukan anak dengan teknik memberikan

hadiah apabila anak tersebut membuat hal yang benar menurut pemberi hadiah dan mendapat hukuman apabila anak tersebut melanggar ketentuan yang diberikan. Reward and punishment seringkali diterapkan di lingkungan keluarga yang otoriter serta sekolah yang konservatif. Tujuannya adalah memberikan efek terkesan ketika menerima hadiah dan memberikan efek jera ketika melakukan kesalahan. Meskipun cara seperti ini sudah tidak lagi mendominasi pada zaman sekarang, namun tidak jarang ditemukan masih ada keluarga atau sekolah yang menetapkan sistem ini dalam membentuk pola perilaku anak. Sastra anak baik secara implisit maupun eksplisit juga cenderung menerapkan hal seperti ini. Tokoh protagonis didentikan dengan tokoh yang memperoleh hadiah berupa kemenangan, kekuatan, tercapainya cita-cita dalam mencapai tujuannya. Semua itu terjadi karena tokoh protagonis telah melakukan hal-hal yang dianggap baik sesuai dengan norma-norma yang terjadi dalam masyarakat. Kejadian sebaliknya dialami oleh tokoh antagonis, tokoh ini cenderung jahat dan melakukan pelanggaran-pelanggaran norma sehingga di akhir cerita cenderung untuk dimatikan atau dimusnahkan. Bentuk kemenangan pada karakter protagonis itulah yang disebut dengan reward dan bentuk kemusnahan yang dialami oleh tokoh antagonis inilah yang disebut dengan punishment. Apakah dalam membuat sastra anak kelak anda juga masih terpengaruh metode ini? Silahkan saja asalkan maksud serta tujuan anda sampai pada pembaca yang notabene anak-anak.

4. PENDEKATAN DALAM PENELITIAN SASTRA ANAK

Pendekatan dalam penelitian sastra anak tentu tidak lepas dari pendekatan penelitian sastra pada umumnya. Abrams (dalam Kurniawan, 61-63) membagi pendekatan sastra dalam empat golongan yaitu mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif.

Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang berdasarkan kebenaran.

Mimetik sendiri berasal dari kata mimesis atau tiruan. Karya sastra dalam pendekatan ini dipandang sebagai refleksi akan kehidupan yang benar-benar terjadi. Objek dalam karya sastra dalam pendekatan ini adalah objek yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Objek bukan hanya tokoh, namun juga pesan moral dan amanat. Pesan serta amanat dalam pendekatan mimetik berdasarkan aturan, norma, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mendasarkan pada adanya efek yang ditimbulkan setelah karya sastra dibaca. Dalam pendekatan pragmatik, hasil pembacaan bukan hanya berhenti pada tataran pengetahuan melainkan juga pada tataran tindakan atau efek yang ditimbulkan setelah membaca karya tersebut.

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang berkaitan dengan pengarang karya sastra. Ekspresi yang disajikan dalam sebuah karya tentunya tidak lepas dari ekspresi pengarangnya. Refleksi refleksi inilah yang menjadi kajian khusus dalam pendekatan ekspresif.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri bebas. Karya sastra tersebut mampu merefleksikan siapa dirinya melalui unsur-unsur pembentuknya. keterikatan antar unsur tersebut yang justru malah membuat karya sastra terbebas dan mampu dikaji secara mandiri.

Keempat pendekatan tersebut memang tidak digunakan semuanya dalam mengkaji karya sastra. Hal itu karena setiap karya memiliki ciri khas masing-masing, sehingga prosentase pendekatannya tidak sama. Keempat pendekatan umum tersebut apabila diturunkan lagi masih bisa diklasifikasi menjadi beberapa pendekatan yang lebih spesifik seperti pendekatan struktural, sosiologis, psikologis, semantik, dan berbagai pendekatan lainnya dengan landasan keilmuan yang semakin khusus pula. Dalam buku ini, penulis akan membahas mengenai pendekatan strukturalisme dan sosiologi dalam analisis karya sastra anak serta salah pengaplikasinya dalam penelitian. Analisis karya sastra diperlukan untuk melihat nilai

moral. Peneliti yang baik tentunya memerlukan kedalaman penelitian untuk memperoleh keabsahan datanya. Itulah sebabnya pada bab ini, studi kasus lebih diutamakan agar pembaca mampu menerapkan teknik analisis berdasarkan pendekatan yang disajikan.

5. CARA ANALISIS

Dalam judul tersebut, peneliti cukup melakukan tiga langkah utama dalam meneliti karya sastra. Pertama adalah tentukan dulu

nilai apa yang hendak dicapai, berikutnya yaitu dengan melakukan analisis struktural karya sastra untuk mengetahui otonomi karya tersebut. Setelah diperoleh strukturnya, maka diketahui permasalahan dan solusi pemecahannya. Solusi tersebut biasanya disatukan dalam tindak tokoh. Oleh sebab itu maka diperlukan pendekatan terakhir yaitu pendekatan sosial dengan cara mencampurkan pendekatan lakuan tokoh dengan pendekatan habitus atau kebiasaan tokoh. Berikut contoh karya yang dianalisis beserta teknik menganalisisnya:

Petani yang Bekerja Keras
Fattah Achsany Rizkillah
Kelas 6 SD

Pada suatu desa yang bernama Desa Ciraputan, hiduplah seorang petani yang bernama Soerto. Ia berpisah dengan keluarganya akibat ia cacat satu tangan. Walaupun Soerto berpisah dengan keluarganya, ia tetap menjalani hidupnya dengan sabar.

Pada suatu hari Soerto diberi buku bekas yang tidak terpakai oleh temannya yang bernama Herry. Si Herry adalah orang kaya yang dermawan dan bekerja di bagian perminyakan. Lalu, Soerto menerima buku itu dengan senang hati.

Kemudian Soerto menuju ke sawah sambil membawa buku itu untuk belajar cara bercocok tanam. Saat Soerto melihat sawahnya, tiba-tiba sawahnya sudah hancur oleh angin yang kencang. Lalu, Soerto menanam kembali sawahnya dengan sabar.

Kemudian tiba-tiba hujan deras. Saat hujan deras Soerto berteduh di saung sambil membaca buku. Kemudian saat hujan berhenti ia pulang menuju rumahnya.

Semenjak diberi buku oleh temannya, Soerto selalu menyisihkan waktu untuk membaca buku tersebut.

Saat musim panen, Soerto bekerja keras untuk mrngubah padinya menjadi beras dengan kondisi tangan yang cacat. Sampai akhirnya ia menyelesaikan pekerjaannya dua hari satu malam.

Keesokan harinya ia menjual beras itu dengan harga Rp 2.300.000. Namun, saat di perjalanan pulang, Soerto bertemu dengan pengemis. Karena pengemis itu cacat seperti dirinya, ia kasihan lalu memberinya uang Rp 100.000. Pengemis itu berdoa berdoa dengan tulus untuk Soerto, "Ya Allah, permudahlah rezeki bagi pria dermawan ini".

Soerto melanjutkan perjalanannya, saat di perjalanan ada tiga orang perampok menghadang Soerto dan mengambil paksa seluruh uangnya. Lalu Soerto berusaha mengejar perampok tersebut. Tetapi Soerto tidak mampu mengejar karena kondisi fisiknya yang tidak sempurna.

Soerto melanjutkan perjalanan pulang ke rumah dengan sabar dan pasrah. Saat di rumah ia mendapati uang Rp 5.000.000,00 di dalam amplop dari Herry. Di amplop tertulis catatan "Untuk tambah medal menanam padi".

"Ternyata Allah mendengar pengemis itu," kata Soerto. Setelah ada kejadian itu Soerto tambah rajin beribadah seperti sholat dan mengaji.

Dua tahun kemudian Soerto menjadi orang yang pintar dan rajin beribadah. Walau Soerto lebih sering ke Sawah, tetapi ia tidak lupa waktu beribadah.

Pertama, lakukan pemetaan nilai dalam karya sastra. Pada dasarnya sastra anak memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Saxby (1991:5-10) yang mengatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi terhadap pengalaman, personal, pengetahuan, dan kenikmatan. Kontribusi terhadap pengalaman ditunjukkan melalui perkembangan rasa, emosi, serta bahasa anak. Kontribusi terhadap personal ditunjukkan melalui kemampuan kognitif, sosial, etis, dan spiritual. Kontribusi terhadap pengetahuan ditunjukkan melalui kemampuan eksplorasi dan penemuan keterkaitan kisah dalam alur sebuah cerita yang disaksikan. Kontribusi terhadap kenikmatan ditunjukkan melalui antusiasme serta minat anak dalam menyaksikan cerita anak yang dilihatnya. Menindaklanjuti pendapat tersebut, Huck dkk (1987: 6-14) mengklasifikasikan nilai sastra anak menjadi dua jenis yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Dari dua klasifikasi tersebut, Nurgiyantoro (2013: 37-47) mengkategorikan masing-masing nilai menjadi lima bagian.

Nilai personal dikategorikan dalam (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) pertumbuhan rasa sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis serta religius. Perkembangan emosional diperoleh anak melalui tokoh yang didemonstrasikan dalam cerita, baik melalui tingkah laku verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh tokoh melalui ekspresi serta lakunya. Perkembangan intelektual diperoleh anak ketika mengaitkan hubungan antar kisah dalam satu alur cerita yang kompleks, serta mengaitkan keterkaitan hubungan antar tokoh, terlebih mengkritisi penyebab terjadinya lakuan tokoh. Perkembangan imajinasi diperoleh anak ketika anak ikut merasakan atau ikut mengimajinasikan apa yang dirasakan tokoh meskipun lakuan tokoh tersebut mustahil terjadi dalam kehidupan nyata. Pertumbuhan rasa sosial diperoleh ketika anak melihat interaksi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita terhadap orang lain di sekitarnya, cara tokoh berinteraksi, pada siapa tokoh berinteraksi, dan gestur serta pilihan

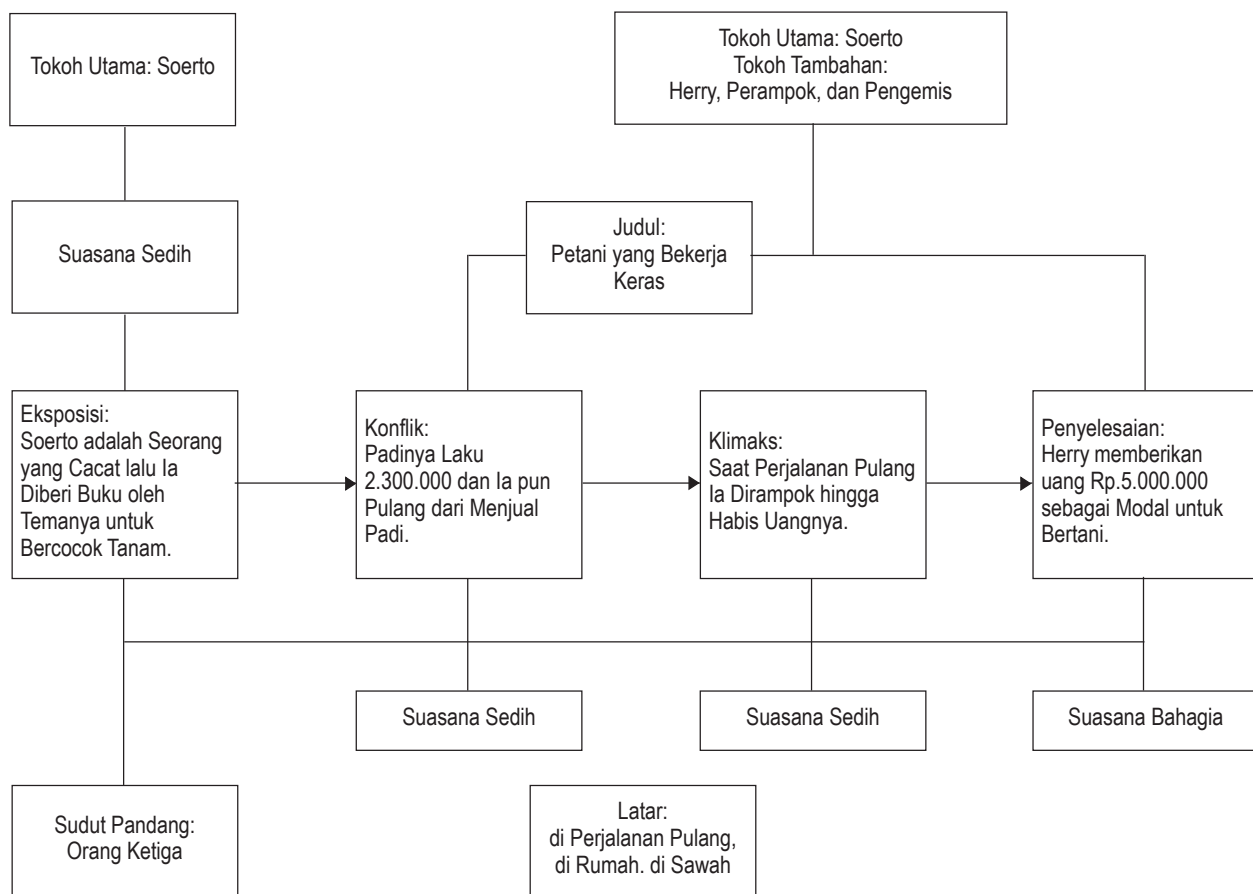
diksi saat berinteraksi juga dapat dijadikan pelajaran bagi anak. Pertumbuhan rasa etis dan religius terjadi saat anak melihat lakuan tokoh yang melakukan hubungan transedental baik transedental dalam perspektif sosial maupun transedental dalam perspektif religi.

Nilai pendidikan dikategorikan ke dalam (1) eksplorasi dan penemuan, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan nilai keindahan, (4) penanaman wawasan multikultural, dan (5) penanaman kebiasaan membaca. Eksplorasi dan penemuan diperoleh anak saat mereka melakukan penjelajahan melalui imajinasinya terhadap cerita yang disajikan padanya. Perkembangan bahasa terkait dengan kosa kata baru serta penggunaannya yang disajikan dalam cerita sehingga anak dapat mengingat kosa kata tersebut, menyimpannya untuk menjadi skemata, kemudian menggunakannya di saat yang tepat sesuai dengan yang dilakukan oleh tokoh. Perkembangan nilai keindahan dapat diperoleh anak ketika mereka merasa puas, merasa senang, atau merasa lega setelah menyaksikan keseluruhan cerita anak. Penanaman wawasan multikultural terjadi apabila cerita yang disaksikan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, atau salah satu unsur baik intrinsik maupun ekstrinsik dalam fiksi yang disaksikan oleh anak mengandung muatan budaya yang berbeda dengan lingkungan kesehariannya. Penanaman kebiasaan membaca dapat terlaksana apabila cerita yang disajikan pada anak dalam bentuk buku atau tertulis, penanaman kebiasaan membaca juga dapat terjadi jika cerita yang disajikan pada anak ditayangkan melalui media yang dilengkapi dengan subtitel karena tokoh yang ditampilkan dalam cerita memiliki bahasa berbeda dengan bahasa anak yang menyaksikannya.

Kedua, lakukan analisis struktural untuk melihat keterkaitan antar unsur. Analisis struktural digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji struktur Petani yang Bekerja Keras. Strukturalisme digunakan sebagai metode untuk menganalisis keterkaitan antar unsur cerita karena strukturalisme merupakan pendekatan objektif. Kurniawan (2013: 67) mengungkapkan bahwa pendekatan objektif

merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra secara otonom. Hal tersebut berarti bahwa dalam mengkaji karya sastra, maka posisi karya dilepaskan dari unsur-unsur luar karya sastra. Mengkaji karya sastra secara otonom juga dapat diartikan sebagai kajian terhadap unsur-unsur yang ada dalam diri karya sastra secara otonom. Pendapat tersebut didukung oleh Hawkes (1976: 17-18) yang menyatakan bahwa keotonomian karya sastra

diperoleh maknanya yang utuh. Menurut Wellek dan Warren (1989) studi sastra dikaji melalui dua unsur utama yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mengkaji karya sastra dari interpretasi dalam karya sastra itu sendiri, seperti alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik mengkaji karya sastra dari luar karya itu sendiri (eksternal), seperti kajian biografi, psikologi, masyarakat dan pemikiran. Berikut ini analisisnya.



Gambar 1. Kesatupaduan antar Unsur dalam Cerita Petani yang Bekerja Keras

sesungguhnya didasari oleh strukturalisme yang mengaitkan antar unsur dalam diri karya sastra. Ketika unsur-unsur tersebut saling terkait, maka terbentuklah makna dalam unsur-unsur itu.

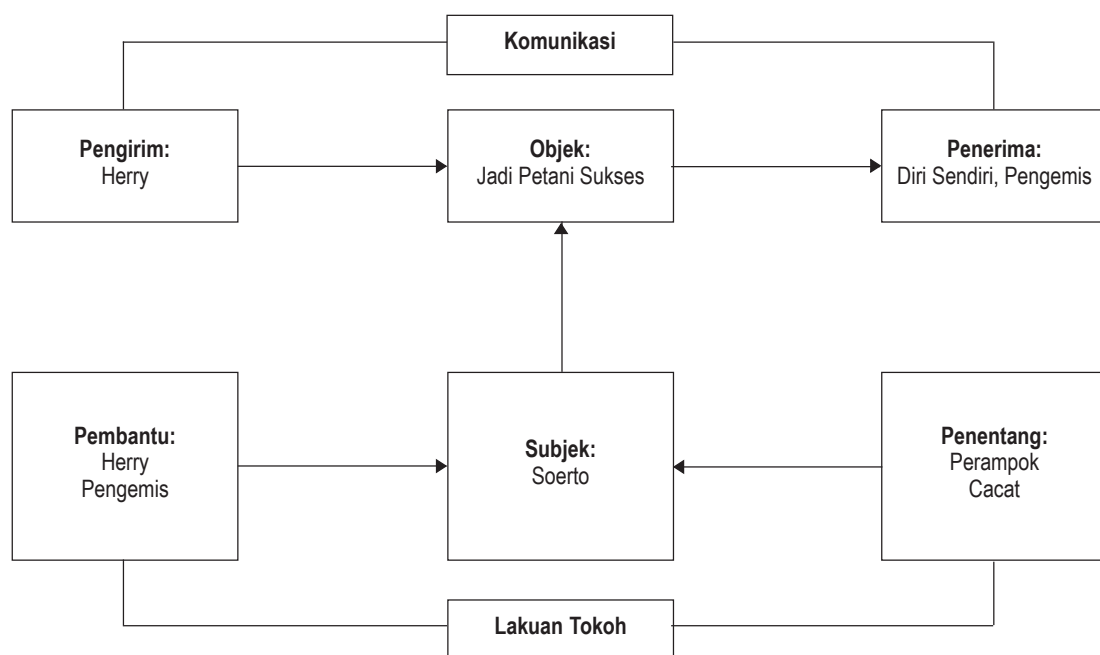
Hartoko (1986: 135-136) menyebutkan bahwa strukturalisme merupakan teori yang mengkaji keterkaitan antar unsur dalam karya sastra. Tujuan dari analisis struktural menurut Teuw (1988: 135-136) adalah membongkar dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan antar unsur sehingga nantinya

Analisis struktural yang digunakan oleh peneliti memungkinkan peneliti dan pembaca untuk melihat lebih detil unsur kesatupaduan pembentuk cerita Petani yang Bekerja Keras. Cerita diawali dengan Soerto yang jauh dari keluarganya karena ia cacat. Untungnya dia mempunyai teman bernaam Herry yang memberikannya buku cara bercocok tanam. Buku tersebut dipelajarinya hingga ia mampu bercocok tanam. Konflik terjadi ketika Soerto ingin menjual hasil panennya. Bersyukur hasil panen tersebut laku 2.300.000

rupiah. Namun saat perjalanan pulang dia bertemu dengan perampok. Klimaks dalam cerita terjadi saat Soerto dirampok ketika melakukan perjalanan pulang. Uangnya ludes habis tak bersisa. Meskipun demikian ia tidak larut dalam kesedihan. Sesampainya di rumah tiba tiba ada amplop yang berisi uang 5.000.000 rupiah. Uang tersebut diberikan oleh Hery, secara tidak langsung ia tetap memperoleh hasil dari kerja kerasnya.

Melalui kajian analisis struktural ini, kita akan mengetahui bagian per bagian dalam cerita sehingga diperoleh konflik dan cara

objek, pengirim/penerima, penolong/penentang. Melalui tiga hubungan utama tersebut akan diketahui (1) kehendak, hasrat, atau tujuan dari subjek/objek, (2) adanya komunikasi dari pengirim atau penerima, dan (3) adanya tindakan dari penolong/penentang. Setelah itu, Greimas mengaitkan tiga hubungan itu dengan hukum transformasi. Ketiga hubungan ini disebut model fungsional, dalam model ini terdapat tiga tahap perkembangan yaitu (1) tahap kecakapan, (2) tahap utama, dan (3) tahap gemilang (Haniah, 2007: 19).



Gambar 2. Model Aktan Lakuan Soerto

penyelesaiannya. Cara tokoh menyelesaikan konflik itulah yang dapat diteladani. Namun untuk memperdetail lakuan tokoh tersebut perlu dilakukan analisis struktural greimas.

Ketiga, Lakukan analisis lakuan tokoh Setelah menganalisis cerita Petani yang Bekerja Keras secara struktural, maka ditemukanlah konflik dan penyelesaiannya. Dalam menyelesaikan konflik tersebut, terdapat lakuan yang dilakukan oleh tokoh Utama. Untuk menganalisis lakuan itu, diperlukan pemahaman secara kritis. Penelitian ini menggunakan model aktan Greimas. Model ini memiliki tiga hubungan oposisi biner yang keseluruhannya terdori dari enam aktan antara lain hubungan subjek/

Melalui analisis model aktan lakuan tokoh Soerto, diperoleh beberapa informasi terkait lakuan tokoh. tokoh utama adalah Soerto yang bercita-cita menjadi petani sukses. Ia dibantu oleh temannya yaitu Herry dan buku dari temanya. Soerto juga dibantu oleh pengeis karena ia dermawan sehingga dia didoakan. Penentang subjek adalah perampok dan cacat fisiknya. Ia dirampok dan tidak bisa membalas karena cacat fisiknya. Ketika subjek ini sukses maka penerima kesuksesan tersebut bukan hanya diri sendiri melainkan pengemis. Hadirnya tokoh pengemsi sebagai penerima keberhasilan subjek, merepresentasikan bahwa subjek adalah orang dermawan yang peduli pada sesama. Melalui analisis struktural

model Greimas, Terdapat perubahan situasi atau pola perilaku yang dilakukan oleh tokoh. Perubahan tersebut dapat diperdetail dengan cara berikut.

yang dibandingkan dengan yang lain, (9) aksi atau tindakan dari yang ada, dan (10) pasivitas yang merujuk pada tindakan itu sendiri (Fashri, 2014:94). Konsep habitus Aristoteles

SituasiAwal	Transformasi			SituasiAkhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
SEDIH Sedih karena cacat dan sulit memperoleh pekerjaan layak serta jauh dari keluarga	PANTANG MENYERAH Tidak menyerah pada keadaan dan mau berusaha	PENASARAN Penasaran pada buku yang diberikan oleh kawannya sehingga berminat untuk dipelajari lebih lanjut	SEMANGAT Bersemangat meskipun gagal dan diterpa cobaan	SENANG Bahagia karena kerja kerasnya tetap membuahkan hasil meskipun mengalami cobaan

Terdapat transformasi nilai dari yang awalnya sedih menjadi bahagia. Dari transformasi nilai itu, diperoleh data bahwa tokoh akhirnya memperoleh kebahagiaan karena sifatnya yang antang menyerah serta semangat untuk bekerja keras. Nilai karakter telah tampak dalam analisis ini, yaitu karakter kerja keras yang disebabkan oleh rasa semangat serta pantang menyerah. Sebenarnya pada tahap ini, peneliti sudah dapat menemukan nilai karakter melalui analisis struktural. Namun alangkah baiknya apabila karakter tersebut dikaji menggunakan pendekatan lain agar lebih mendalam yaitu dengan pendekatan sosial mengacu pada konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bordieu.

6. HABITUS TOKOH

Lakuan tokoh dalam cerita pasti didasari oleh habitusnya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan analisis habitus tokoh untuk mendapatkan landasan yang tepat dalam merumuskan lakuan tokoh tersebut. Habitus dalam bahasa latin berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*performance*), atau gerak bawaan secara berulang yang dibawa oleh tubuh (Jenkins, 1992: 74). Aristoteles mengistilahkan habitus ini sebagai sesuatu yang ada (*being*). Aristoteles membagi habitus menjadi sepuluh kategori, antara lain (1) substansi keberadaan, (2) kuantitas jumlah, (3) kualitas sifat yang ada, (4) hubungan dengan yang lain, (5) tempat keberadaan, (6) waktu keberadaan, (7) posisi keberadaan, (8) keadaan

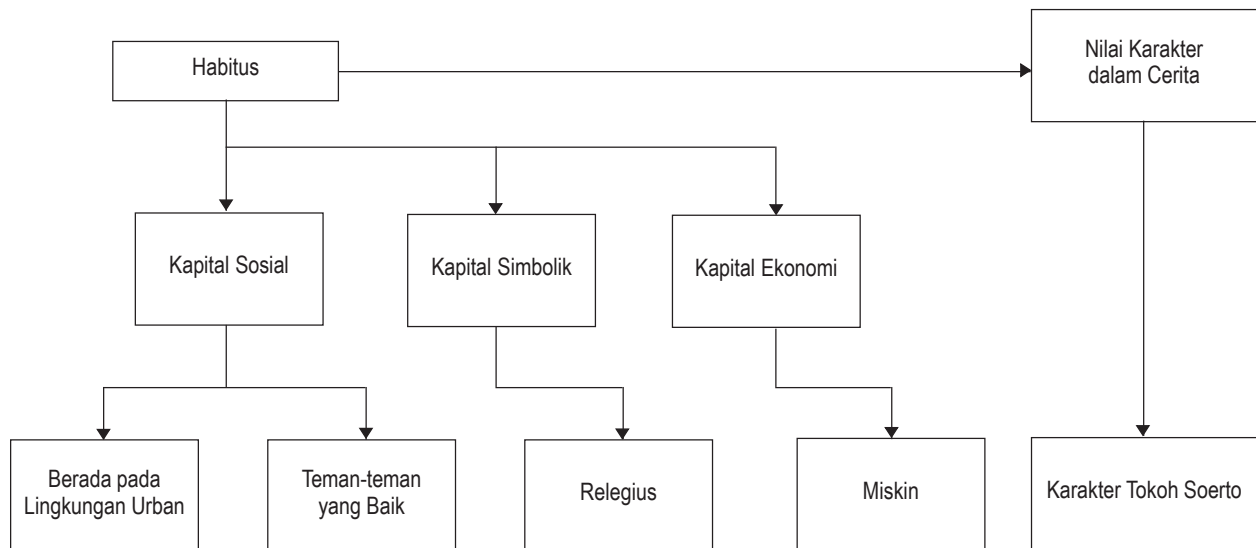
ini sangat cocok apabila diterapkan pada benda, namun sulit dikaitkan dengan manusia.

Pierre Bordieu mengembangkan konsep *being* milik Aristoteles ini sebagai sebuah habitus yang digunakan oleh masyarakat. Konsep Habitus Bordieu menjamin koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku (Haryatmoko, 2016: 40). Secara umum, habitus menurut pemikiran Bordieu ini diklasifikasi menjadi empat jenis. Pertama, habitus termasuk dimensi sistem disposisi. Disposisi dapat diartikan sebagai tindakan yang mengatur, tindakan yang ada, dan kondisi kecenderungan. Sebagai sistem disposisi, habitus dipahami sebagai sesuatu yang dapat diwariskan dan tahan waktu. Prinsip kedua mengartikan bahwa habitus merupakan struktur-struktur yang dibentuk, sekaligus struktur-struktur yang membentuk. Prinsip ketiga yaitu habitus sebagai produk sejarah. Hal ini berarti bahwa habitus merupakan wujud akumulasi belajar manusia dari waktu ke waktu. Prinsip terakhir mengatakan bahwa habitus bekerja di bawah aras kesadaran bahasa yang melampaui jangkauan pengendalian diri (kontrol) seorang aktor (Fashri, 2014: 100-104). Secara sederhana, contoh habitus ini dapat diketahui melalui sifat dasar seseorang, seperti sabar, pemarah, rajin, tekun, cerdas, lambat dalam mengerjakan sesuatu, suka menangis (*melankolis*), dan sifat dasar lainnya. Habitus juga dapat dilihat dari gerak badan yang tidak disengaja. Contohnya adalah beberapa orang cenderung untuk menoleh ke kanan atau ke kiri selama lima menit sekali, mendengkur

saat tidur, gagap saat bicara, atau mengulang secara refleks gerak yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya.

Menurut Haryatmoko (2016:42), dimensi habitus meliputi dimensi arah orientasi sosial (prakseologis) dan dimensi cita-cita selera (afeksi). Arah orientasi sosial seseorang serta cita-citanya ini merupakan habitus. Pola perilaku, gerak refleks tubuh juga masih dalam ranah habitus. Dalam diri seseorang, habitus tidak terbentuk dengan sendirinya. Pada cerita Petani yang Bekerja Keras terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi habitusnya. Faktor tersebut dijabarkan pada Gambar 3.

menghadapi sesuatu. Kapital simboliknya mendominasi dalam diri tokoh sehingga ia mampu mengatasi permasalahan utama yang terwujud dalam kapital berikutnya yaitu kapital ekonomi. Kapital ini menyangkut kepemilikan modal, khususnya modal ekonomi dan terlihat jelas bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang miskin karena cacat sehingga tidak memiliki apapun. Namun dia tetap tidak mau menyerah dengan keadaan dan berusaha sekeras mungkin untuk mau belajar dan mau berusaha menjadi lebih baik. Dari analisis habitus tersebut dapat diperoleh satu tambahan nilai karakter lagi yaitu



Gambar 3. Habitus Membentuk Karakter Tokoh Soerto

Pendekatan sosial menggunakan teknik habitus ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kapital yang mempengaruhi perilaku tokoh. pertama adalah kapital sosial. Dari tinjauan ini diperoleh fakta bahwa tokoh memiliki teman yang baik yaitu Herry namun di sisi lain dia tinggal di lingkungan urban yang terbukti dengan keamanan masyarakat yang kurang. Hal itu dapat dilihat dari dirampoknya tokoh utama saat melakukan perjalanan pulang. kapital berikutnya adalah kapital simbolik dengan religiusitas yang tinggi. Tokoh memiliki keyakinan berdoa dan memanjatkan harapan pada yang maha absolut sehingga dia tenang dan tegar dalam

karakter religius. Karakter ini mampu membuat tokoh untuk kuat dan berpegang teguh pada pendirian dalam menghadapi sesuatu. Tokoh Soerto dalam cerita juga merepresentasikan prinsip keseimbangan manusia sebagai mikrokosmos. Keseimbangan transedental baik secara religi maupun secara sosial. Transedental secara religi merupakan perwujudan relasi serasi yang dijalin manusia dengan Tuhannya, sedangkan keseimbangan transedental sosial yaitu menunjukkan relasi baik antara manusia dengan kehidupan, baik dalam masyarakat maupun bersikap menghadapi gejolak dalam dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjodjo, S. 2014. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yaasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Huck, Charlotte S, Susan Helper, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jenkins, R. 1992. *Pierre Bourdieu*. London & New York: Routledge.
- Kurniawan, H. 2013. *Sastra Anak: Kajian Strukturalisme, Sosiologim Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, H. 2013. *Sastra Anak: Kajian Strukturalisme, Sosiologim Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R dan Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Catatan Akhir

¹ Ardi Wina Saputra adalah Guru Bahasa Indonesia SMA Katolik St. Albertus Malang